

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, pengetahuan deskripsi, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan terdapat hubungan yang sangat erat antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian siswa. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi pola asuh otoritatif orang tua siswa yang ditandai dengan indikator memberikan anak kebebasan anak yang bertanggung jawab, maka akan semakin tinggi pula kemandirian siswa yang ditandai dengan indikator kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sendiri. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian relevan dan pendapat para ahli, seperti telah dijelaskan sebelumnya, yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan kemandirian siswa.

Pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,447. Nilai ini memberikan pengertian bahwa pola asuh otoritatif sangat berkaitan erat dengan kemandirian siswa. Hal ini ditandai dengan semakin tinggi pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua maka akan semakin tinggi pula kemandirian anak. Tingkat kemandirian siswa dipengaruhi oleh pola asuh

otoritatif yang diterapkan oleh orang tua sebesar 20%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab kemandirian siswa selain pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua, seperti kecerdasan emosi, kepercayaan diri, urutan kelahiran, dan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Pada variabel pola asuh otoritatif, indikator yang paling dominan dalam membentuk kemandirian siswa adalah orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Sedangkan indikator pola asuh otoritatif yang kurang dapat dikembangkan adalah keputusan diambil bersama.

B. Implikasi

Telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seorang individu tidak bergantung pada orang lain, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, menggunakan inisiatifnya dengan baik, serta dapat mengambil keputusan sendiri. Kemandirian berguna bagi manusia karena dengan memiliki sifat mandiri, seorang individu dapat menghadapi permasalahan kehidupan dengan baik.

Siswa sekolah menengah kejuruan sebagai remaja juga perlu memiliki kemandirian karena dengan kemandirian yang dimilikinya siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh buruk teman-temannya. Sebagai siswa akuntansi khususnya, harus memiliki kemandirian yang lebih karena sifat mandiri tersebut dibutuhkan dalam proses pembelajaran akuntansi. Hal ini disebabkan pelajaran akuntansi merupakan pelajaran yang membutuhkan

pemahaman, bukan hanya sekedar hafalan. Dalam usaha memperoleh pemahaman, siswa membutuhkan konsistensi dan kemandirian dalam kegiatan pembelajarannya sehingga siswa dapat bersikap sesuai dengan pemahamannya dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Selain itu, remaja yang memiliki kemandirian juga cenderung lebih percaya diri sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan inisiatif dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dialami.

Kemandirian siswa kelas XI jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta berada pada tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh lebih dari 50% siswa berada pada kategori kemandirian yang tinggi, Kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor yang paling berpengaruh adalah pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian adalah pola asuh otoritatif.

Pola asuh otoritatif atau pola asuh dimana orang tua membimbing anak-anak remaja tanpa memerintah mereka merupakan pola asuh yang paling tepat diterapkan oleh orang tua demi meningkatkan kemandirian remaja. Hal ini dikarenakan orang tua dengan pola asuh tersebut akan memberikan kebebasan kepada remaja dengan tetap memberikan batasan dan mengendalikan tingkah laku remaja. Dengan diasuh dengan pola asuh otoritatif diharapkan remaja dapat bertindak secara rasional karena remaja sudah terbiasa mendapatkan alasan terhadap larangan ataupun peraturan yang diterapkan oleh orang tua.

Selain itu, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini akan memberikan kesempatan kepada anak-anak remaja mereka untuk melaksanakan dan membuktikan keputusan yang telah diambilnya sendiri. Pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas XI jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta berada pada tingkat pola asuh otoritatif yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh lebih dari 50% siswa berada pada kategori pola asuh otoritatif yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian siswa kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Kemandirian siswa berada pada kategori tinggi karena lebih dari 50% siswa berada pada kategori mandiri yang tinggi. Demikian pula dengan pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua siswa juga berada pada kategori tinggi karena lebih dari 50% siswa diasuh pada kategori pola asuh otoritatif yang tinggi.

Hal tersebut membuktikan bahwa teori atau pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kemandirian siswa dapat ditingkatkan dengan pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua adalah benar adanya. Dengan begitu, orang tua seharusnya menerapkan pola asuh otoritatif yang baik agar dapat meningkatkan kemandirian anak, dalam hal ini siswa kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta.

Namun perlu diperhatikan bahwa kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, oleh karena itu merupakan suatu tantangan bagi orang tua dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan hal yang dapat mempengaruhi

kemandirian siswa. Beberapa hal tersebut adalah kecerdasan emosi, kepercayaan diri, urutan kelahiran, dan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Penelitian ini memiliki implikasi bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak, dalam hal ini siswa kelas XI jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta, orang tua siswa memiliki peran penting, yaitu dengan menerapkan pola asuh otoritatif sebagai pola asuh yang tepat dalam meningkatkan kemandirian siswa. Melalui pemberian kebebasan bertanggung jawab kepada anak oleh orang tua dengan pola asuh otoritatif, anak akan merasa memiliki kebebasan namun tetap memiliki batasan atas kebebasan yang dimiliki. Hal ini akan mengakibatkan anak memiliki kemandirian yang tinggi, karena mereka dapat mengambil keputusan dalam hidupnya sendiri dan tidak mudah terpengaruhi oleh orang lain.

Kemandirian yang tinggi pada siswa akan membuat siswa dapat mengambil keputusan sendiri dan tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Sebaliknya, jika siswa tidak diasuh dengan pola asuh otoritatif kecil kemungkinan bagi siswa untuk memiliki kemandirian. Dengan kemandirian yang kurang, siswa berarti akan sangat bergantung kepada orang lain dan mudah dipengaruhi oleh orang lain sehingga siswa tidak dapat mempertahankan jati dirinya.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian siswa, akan tetapi penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat

menambah variabel atau mencari variabel lain karena kemandirian yang merupakan variabel terikat dipengaruhi oleh beberapa hal selain pola asuh orang tua, seperti kecerdasan emosi, kepercayaan diri, urutan kelahiran, dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Selain itu, sebaiknya peneliti selanjutnya menentukan populasi yang lebih luas sehingga diperoleh karakteristik yang berbeda dan kesimpulan yang diperoleh dapat diperlakukan secara umum serta memperkaya hasil penelitian yang relevan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi semua pihak, saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua menerapkan pola asuh otoritatif dalam mengasuh anak, yaitu dengan memberikan kebebasan yang tetap dapat dipertanggungjawabkan, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, menghargai perasaan anak, mengarahkan perilaku anak secara rasional, dan mengambil keputusan secara bersama-sama dengan anak. Dengan menerapkan hal tersebut, diharapkan anak akan memiliki kemandirian, sehingga anak dapat menjalani kehidupannya tanpa bergantung dengan orang lain.
2. Bagi sekolah, sebaiknya pihak sekolah dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa dengan lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan

belajar mengajar dan mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian siswa seperti pelatihan kepemimpinan, outbond, dan lain-lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti sebaiknya melakukan studi berkelanjutan dari penelitian ini dengan pemilihan jumlah sampel yang lebih luas, tempat penelitian yang berbeda, ataupun menambah subjek penelitian atau variabel lain yang belum diungkap dalam penelitian ini sehingga didapatkan karakteristik siswa yang berbeda dari penelitian ini dan kesimpulan yang diperoleh dapat diperlakukan secara umum. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyebar kuesioner pada orang tua siswa sehingga kemungkinan akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dengan hasil penelitian ini.